

Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pekerja Area Produksi di PT X

Ivan Alvian Reynaldi¹, Ratna Ayu Ratriwardhani^{2*}, Merry Sunaryo³, Friska Ayu⁴

^{1,2,3,4}Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia Email:

¹2440021022@student.unusa.ac.id, ³merry@unusa.ac.id, ⁴friskayuligoy@unusa.ac.id Email Penulis Korespondensi:

²ratnaayu@unusa.ac.id

Abstrak– Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan aspek krusial dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama di industri konstruksi baja yang memiliki tingkat risiko tinggi. Di PT X, meskipun APD telah disediakan sesuai standar dan kebijakan keselamatan telah diterapkan, observasi menunjukkan bahwa implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi PT X serta mengidentifikasi faktor faktor yang memengaruhinya berdasarkan pendekatan Lawrence W. Green. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling terhadap 50 pekerja bagian fabrikasi. Hasil dari faktor predisposisi dominan meliputi usia > 35 tahun, pendidikan baik (98%), perilaku positif (86%), dan masa kerja baru. Faktor pemungkin didukung oleh ketersediaan APD (100%), dan kenyamanan (86%). Faktor penguat adalah pengawasan (100%) dan kebijakan perusahaan (88%). Hasil analisis cross tabulasi didapatkan hasil pekerja yang tidak patuh memiliki karakteristik usia ≤ 35 tahun, pengetahuan cukup, perilaku cukup, masa kerja ≤ 5 tahun, kenyamanan APD rendah, pemahaman kebijakan yang belum sepenuhnya diterapkan. Perusahaan disarankan melakukan pengawasan lebih sering dan ketat.

Kata Kunci: APD, Kepatuhan, Predisposisi, Pemungkin, Penguat

Abstract– Compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) is a crucial aspect in the implementation of Occupational Safety and Health (OHS), especially in the high-risk steel construction industry. At PT X, although PPE has been provided according to standards and safety policies have been implemented, observations show that implementation in the field has not been fully optimized. This study aims to describe the level of compliance with the use of PPE in PT X production area workers and identify the factors that influence it based on the Lawrence W. Green approach. The method used is descriptive quantitative with total sampling technique of 50 fabrication workers. The results of the dominant pre-disposing factors include age > 35 years, good education (98%), positive behavior (86%), and new working period. Enabling factors are supported by the availability of PPE (100%), and comfort (86%). Reinforcing factors are supervision (100%) and company policy (88%). The results of cross tabulation analysis showed that non-compliant workers have characteristics of age ≤ 35 years, sufficient knowledge, adequate behavior, working period ≤ 5 years, low PPE comfort, understanding of policies that have not been fully implemented. Companies are advised to conduct more frequent and strict supervision.

Keywords: PPE, Compliance, Predisposers, Enablers, Reinforcers

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri di Indonesia semakin menunjukkan tren pertumbuhan yang pesat, khususnya pada bidang industri manufaktur. Kemajuan ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga dalam diversifikasi jenis produk dan peningkatan teknologi yang digunakan. Selain kemajuan di sektor manufaktur, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko dan mencegah kecelakaan kerja, dengan tujuan utama mencapai zero accident. Penerapan K3 dalam industri manufaktur tidak hanya bermanfaat dalam melindungi pekerja dari potensi bahaya, tetapi juga mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang aman dan sehat berkontribusi terhadap peningkatan moral dan motivasi karyawan, sehingga berdampak positif pada kualitas hasil produksi. Selain itu, penerapan K3 juga menjamin kelangsungan operasional perusahaan melalui pengendalian risiko dan kepatuhan terhadap regulasi keselamatan kerja yang berlaku (Amirul Huda, 2021).

International Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa lokasi konstruksi merupakan salah satu tempat kerja yang paling berbahaya, dengan risiko seperti jatuh dari ketinggian, tertimpa material berat, dan paparan terhadap lingkungan kerja yang ekstrem. Data ILO menunjukkan bahwa pekerja konstruksi memiliki kemungkinan hingga 6 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan sektor lain, terutama di negara berkembang. Setiap tahun, diperkirakan lebih dari 108.000 pekerja konstruksi meninggal di lokasi kerja, mencerminkan sekitar 30% dari seluruh kematian akibat kecelakaan kerja secara global (ILO, 2018). Hal serupa juga diungkapkan oleh National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH), yang menyatakan bahwa pekerja konstruksi baja menghadapi risiko kerja yang unik dan kompleks, seperti pekerjaan di ketinggian, pengoperasian alat berat, serta paparan suhu ekstrem. Kondisi tersebut menjadikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam mencegah cedera dan kecelakaan kerja (NIOSH, 2019). Selain itu, data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 2,78 juta kematian pekerja di seluruh dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan, di mana 14% di antaranya disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD (ILO, 2018). Fakta ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD merupakan komponen vital dalam sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif dan berkelanjutan.

Di Indonesia, lingkungan kerja pada sektor manufaktur juga menghadapi tantangan serius terkait keselamatan

kerja. Laporan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor konstruksi dan manufaktur merupakan penyumbang terbesar dalam angka kecelakaan kerja nasional, dengan 30% dari insiden tersebut berkaitan dengan ketidakpatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Meskipun Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2010 telah mengatur penggunaan APD secara jelas, implementasinya di lapangan pada industri manufaktur belum sepenuhnya optimal. Hal ini menandakan perlunya penguatan pengawasan, edukasi, dan budaya keselamatan kerja yang berkelanjutan dalam sektor produksi dan fabrikasi baja.

PT X merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi baja dan berpusat di Sidoarjo. Perusahaan ini memiliki spesialisasi dalam pembuatan berbagai struktur baja, seperti rangka baja untuk jembatan dan kebutuhan konstruksi lainnya. Meskipun perusahaan telah menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, sepatu keselamatan, earplug, faceshield, sarung tangan, welding shield, welding glove, apron, masker, dan safety goggles clear lens serta menetapkan peraturan yang jelas terkait penggunaannya, implementasi di lapangan sering kali masih jauh dari optimal. Hasil observasi di PT X menunjukkan bahwa banyak pekerja yang belum sepenuhnya mematuhi penggunaan APD dengan benar. Di bagian fabrikasi, misalnya, beberapa pekerja terlihat tidak mengenakan helm pengaman. Selain itu, di area pengerindaan, ada yang masih bekerja tanpa faceshield gerinda, padahal kedua peralatan ini sangat penting untuk melindungi diri dari potensi cedera yang bisa terjadi selama proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja area produksi di PT X.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena yang diteliti secara sistematis dan faktual, melalui data numerik yang dikumpulkan menggunakan instrumen seperti kuesioner atau observasi. Desain *cross-sectional* merupakan jenis desain observasional yang dilaksanakan dalam satu periode waktu. Penelitian ini akan berfokus pada gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan melihat faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat sebagai faktor yang mempengaruhi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, dimana kuesioner telah divalidasi menggunakan teknik uji validitas item dengan Korelasi Pearson melalui bantuan software SPSS 26. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan hasil kuesioner pengetahuan tentang APD mempunyai rentang r hitung 0,526 – 0,579, kuesioner perilaku tentang APD mempunyai rentang r tabel 0,516 – 0,739, kuesioner ketersediaan APD mempunyai rentang r hitung 0,521 – 0,733, kuesioner kenyamanan APD mempunyai rentang r hitung 0,596 – 0,798, kuesioner pengawasan mempunyai rentang r hitung 0,583 – 0,824, kuesioner kebijakan mempunyai rentang r hitung 0,649 – 0,803 dan kuesioner kepatuhan pemakaian APD mempunyai rentang r hitung 0,545 – 0,826. Dapat dinyatakan bahwa kuesioner pengetahuan tentang APD, kuesioner perilaku tentang APD, kuesioner ketersediaan APD, kuesioner kenyamanan APD, kuesioner pengawasan, kuesioner kebijakan dan kuesioner kepatuhan pemakaian APD adalah kuesioner yang valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's alpha, diperoleh variabel pengetahuan tentang APD reliabilitasnya 0,833, variabel perilaku tentang APD 0,925, variabel ketersediaan APD 0,885, variabel kenyamanan APD 0,926, variabel pengawasan 0,925, variabel kebijakan 0,904 dan variabel kepatuhan pemakaian APD 0,953. Semua variabel menampilkan nilai koefisien *Cronbach's alpha* > 0,60, artinya kuesioner yang dipakai telah reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Faktor Predisposisi Pada Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada pekerja area produksi di PT. X

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia Produktif Muda (≤ 35 tahun)	17	34
2	Usia Produktif Lanjut (> 35 tahun)	33	66
Total		50	100

Data Tabel 1. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa mayoritas pekerja area produksi di PT X berada dalam kelompok usia produktif lanjut (> 35 tahun) sebanyak 33 orang (66%), sedangkan kelompok usia produktif muda (≤ 35 tahun) berjumlah 17 orang (34%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada pekerja area produksi di PT. X

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	2	4
2	SMP/MTS	12	24
3	SMA/MA/SMK	23	46
4	Diploma	6	12
5	Sarjana	7	14
Total		50	100

Data tabel 2. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden merupakan lulusan SMA/MA/SMK sebanyak 23 orang (46%). Selanjutnya, sebagian kecil responden adalah lulusan SMP/MTS sebanyak 12 orang (24%), Sarjana sebanyak 7 orang (14%), Diploma sebanyak 6 orang (12%), dan SD sebanyak 2 orang (4%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan pada pekerja area produksi di PT. X

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	49	98
2	Cukup	1	2
3	Kurang baik	0	0
Total		50	100

Data tabel 3. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan pada pekerja area produksi di PT X hampir seluruhnya dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 49 orang (98%). Sebagian kecil responden, yaitu 1 orang (2%), memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan perilaku pada pekerja area produksi di PT. X

No	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	43	86
2	Cukup	7	14
3	Kurang baik	0	0
Total		50	100

Data tabel 4. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan perilaku pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 43 orang (86%). Selanjutnya, sebagian kecil responden, yaitu 7 orang (14%), memiliki perilaku dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang memiliki perilaku kurang baik.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan masa kerja pada pekerja area produksi di PT. X

No	Masa kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Masa kerja baru (≤ 5 tahun)	39	78
2	Masa kerja lama (> 5 tahun)	11	22
Total		50	100

Data tabel 5. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan masa kerja pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden memiliki masa kerja baru (≤ 5 tahun), yaitu sebanyak 39 orang (78%). Sementara itu, sebagian kecil responden, yaitu 11 orang (22%), memiliki masa kerja lama (> 5 tahun).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

Tabel 6. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan lama kerja pada pekerja area produksi di PT. X

No	Lama kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	≤ 8 jam kerja	50	50
2	>8 jam kerja	0	0
Total		50	100

Data Tabel 6. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan lama jam kerja pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa seluruhnya dari responden memiliki lama jam kerja ≤ 8 jam per hari, yaitu sebanyak 50 orang (100%). Tidak ada responden yang memiliki durasi kerja harian > 8 jam.

3.2. Gambaran Faktor Pemungkin Pada Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Ketersediaan APD

Tabel 7. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan ketersediaan APD pada pekerja area produksi di PT. X

No	Ketersediaan APD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	50	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang baik	0	0
Total		9	100

Data tabel 7. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan ketersediaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa seluruh pekerja area produksi di PT X termasuk dalam kategori “baik”, dengan jumlah sebanyak 50 orang (100%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Kenyamanan APD

Tabel 8. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kenyamanan APD pada pekerja area produksi di PT. X

No	Kenyamanan APD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Nyaman	43	86
2	Tidak Nyaman	7	14
Total		50	100

Data tabel 8. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kenyamanan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden merasa nyaman dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 43 orang (86%). Sebagian kecil responden, yaitu 7 orang (14%), merasa tidak nyaman saat menggunakan APD.

3.3. Gambaran Faktor Penguat Pada Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengawasan

Tabel 9. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengawasan pada pekerja area produksi di PT. X

No	Pengawasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	9	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang baik	0	0
Total		9	100

Data tabel 9. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengawasan pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa seluruh petugas pengawasan sebanyak 9 orang menilai pelaksanaan pengawasan terhadap penggunaan APD berada dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan di PT X telah berjalan secara efektif, dengan keterlibatan aktif dari HSE, SPV, dan QC dalam mendukung kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebijakan

Tabel 10. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kebijakan pada pekerja area produksi di PT. X

No	Kebijakan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	48	96
2	Cukup	2	4
3	Kurang baik	0	0
Total		50	100

Data Tabel 10. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kebijakan pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden menilai kebijakan perusahaan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai baik, yaitu sebanyak 48 orang (96%). Sebagian kecil responden, yaitu 2 orang (4%), menilai kebijakan tersebut sebagai cukup, dan tidak ada responden yang menilai kebijakan sebagai kurang baik.

3.4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 11. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT. X

No	Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Patuh	44	88
2	Cukup patuh	5	10
3	Tidak patuh	1	2
Total		50	100

Data tabel 11. tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat kepatuhan pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 44 orang (88%). Sebagian kecil responden, yaitu 5 orang (10%), tergolong cukup patuh, dan sebagian kecil lainnya, yaitu 1 orang (2%), termasuk dalam kategori tidak patuh.

3.5. Gambaran Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Penguat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

a. Usia

Tabel 12. Karakteristik usia terhadap kepatuhan penggunaan APD

Usia	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
≤ 35 tahun	14	28	2	4	1	2	17
>35 tahun	30	60	3	6	0	0	33
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 12. tentang karakteristik usia terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia > 35 tahun memiliki tingkat kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sebanyak 30 orang (60%). Selain itu, terdapat 3 orang (6%) dari kelompok usia ini yang cukup patuh, dan tidak ada yang tidak patuh. Sementara itu, dari responden berusia ≤ 35 tahun, sebanyak 14 orang (28%) termasuk dalam kategori hampir setengahnya yang patuh, 2 orang (4%) tergolong cukup patuh, dan 1 orang (2%) termasuk dalam kategori tidak patuh yang keduanya masuk klasifikasi sebagian kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Apriluana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan ($p = 0,006$), di mana kelompok usia lebih tua menunjukkan perilaku kepatuhan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia muda.

b. Pendidikan**Tabel 13.** Karakteristik pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan APD

Pendidikan	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
SD	1	2	1	2	0	0	2
SMP/MTS	10	20	2	4	0	0	12
SMA/MA/SMK	21	42	2	4	0	0	23
Diploma	6	12	0	0	0	0	6
Sarjana	6	12	0	0	1	2	7
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 13. tentang karakteristik pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari responden merupakan lulusan SMA/MA/SMK sebanyak 23 orang (46%), dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 21 orang (42%), yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan kelompok pendidikan lainnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Permata Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi cara berpikir dan persepsi risiko pekerja, serta berperan dalam membentuk sikap terhadap keselamatan kerja.

c. Pengetahuan**Tabel 14.** Karakteristik pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD

Pengetahuan	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Baik	44	88	5	10	0	0	49
Cukup	0	0	0	0	1	2	1
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 14. tentang karakteristik pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 49 orang (98%). Dari kelompok ini, sebanyak 44 orang (88%) termasuk dalam kategori patuh, dan 5 orang (10%) tergolong cukup patuh. Sementara itu, 75 sebagian kecil responden, yaitu 1 orang (2%), memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan termasuk dalam kategori tidak patuh terhadap penggunaan APD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tidaraisawa Aidelwees Septya Candra (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja industri kulit di Magetan. Pengetahuan yang baik mendorong pekerja untuk mematuhi prosedur keselamatan kerja secara konsisten. Selain itu, Zahara, Effendi, & Khairani (2017) juga menyatakan bahwa aspek kognitif seperti pengetahuan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap perilaku kepatuhan penggunaan APD, terutama dalam lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi.

d. Perilaku**Tabel 15.** Karakteristik perilaku terhadap kepatuhan penggunaan APD

Perilaku	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Baik	43	88	0	0	0	0	43
Cukup	1	2	5	10	1	2	7
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 15. tentang karakteristik perilaku terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden yang memiliki perilaku baik, yaitu sebanyak 43 orang (86%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kelompok perilaku lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Cooper (2001) yang menyatakan bahwa 80–95% kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (unsafe behavior). Oleh karena itu, pembentukan perilaku kerja yang aman melalui edukasi, pelatihan, dan penguatan kebiasaan positif menjadi strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD.

e. Masa kerja**Tabel 16.** Karakteristik masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD

Masa Kerja	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
≤ 5 tahun	34	68	4	8	1	0	39
>5 tahun	10	20	1	2	0	2	11
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 16. tentang karakteristik masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X 76 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (68%),

termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kelompok masa kerja lainnya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik pekerja dengan masa kerja ≤ 5 tahun maupun > 5 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, dengan 34 orang patuh dari 39 pekerja baru, dan 10 orang patuh dari 11 pekerja lama. Meskipun jumlah pekerja baru lebih banyak, pekerja dengan masa kerja lebih dari 5 tahun menunjukkan kepatuhan yang lebih konsisten, tanpa adanya responden yang tidak patuh. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja berperan dalam memperkuat kebiasaan positif terhadap penggunaan APD, sebagaimana dijelaskan oleh Utami et al. (2018) bahwa masa kerja yang panjang memungkinkan pekerja lebih memahami risiko kerja dan pentingnya perlindungan diri.

f. Lama kerja

Tabel 17. Karakteristik lama kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD

Lama Kerja	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
≤ 8 jam/hari	44	88	5	10	1	2	50
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 17. tentang karakteristik lama kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden yang bekerja ≤ 8 jam/hari, yaitu sebanyak 44 orang (88%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kategori kepatuhan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri & Darmawan (2023) yang menyatakan bahwa pengaturan jam kerja yang optimal dapat mendukung kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja, terutama bila didukung oleh pengawasan dan budaya kerja yang sehat.

g. Ketersediaan APD

Tabel 18. Karakteristik ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD

Ketersediaan APD	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Baik	44	88	5	10	1	2	50
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 18. tentang karakteristik ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden yang menilai ketersediaan APD dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 orang (88%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kategori kepatuhan lainnya. Penelitian oleh Munawaroh & Mindiharto (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan APD memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, karena pekerja yang merasa APD tersedia cenderung lebih patuh dalam penggunaannya. Namun, studi oleh Mahayanti (2018) di RSUD Kabupaten Badung Mangusada mengungkapkan bahwa ketersediaan APD saja tidak cukup, karena kenyamanan dan pengawasan juga berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan.

h. Kenyamanan APD

Tabel 19. Karakteristik kenyamanan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD

Kenyamanan APD	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Nyaman	40	88	3	6	0	0	43
Tidak Nyaman	4	8	2	4	1	2	7
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 19. tentang karakteristik kenyamanan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merasa nyaman, yaitu sebanyak 40 orang (80%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kategori kepatuhan lainnya. Penelitian oleh Sukma & Prananya (2023) menunjukkan bahwa kenyamanan APD memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, di mana pekerja yang merasa nyaman lebih cenderung patuh dibandingkan mereka yang merasa terganggu saat mengenakannya. Hal ini diperkuat oleh temuan Mahayanti (2018) yang menyatakan bahwa kenyamanan APD berperan dalam membentuk perilaku kerja yang aman, karena pekerja yang merasa nyaman lebih termotivasi untuk mematuhi prosedur keselamatan.

i. Pengawasan

Tabel 20. Karakteristik pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD

Pengawasan	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Baik	9	100	0	0	0	0	9
Jumlah	9	100	0	0	0	0	9

Data Tabel 20. tentang karakteristik pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa seluruhnya dari responden yang menilai pengawasan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 9 orang (100%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Penelitian oleh Salsabila & Dwiantoro (2022) menunjukkan bahwa pengawasan melalui supervisi efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD, terutama jika dilakukan secara terstruktur dan melibatkan aspek organisasi. Hal ini diperkuat oleh studi Sukma & Prananya (2023) yang menyatakan bahwa pengawasan rutin oleh HSE, supervisor, dan QC berperan penting dalam membentuk budaya kerja yang disiplin dan aman.

j. Kebijakan

Tabel 21. Karakteristik kebijakan terhadap kepatuhan penggunaan APD

Kebijakan	Patuh (n)	(%)	Cukup Patuh (n)	(%)	Tidak Patuh (n)	(%)	Total (n)
Baik	44	88	4	8	0	0	48
Cukup	0	0	1	2	1	2	2
Jumlah	44	88	5	10	1	2	50

Data Tabel 21. tentang karakteristik kebijakan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja area produksi di PT X menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden yang menilai kebijakan perusahaan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 44 orang (88%), termasuk dalam kategori patuh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Nilai ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kategori kepatuhan lainnya. Literature review oleh Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa kebijakan yang disusun secara komprehensif dan disosialisasikan dengan baik berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Kebijakan yang tegas memberikan standar perilaku yang harus dipatuhi, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian lain oleh Putri & Denny (2023) juga menegaskan bahwa dukungan kebijakan internal perusahaan menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku kerja yang aman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pekerja di area produksi PT X berusia >35 tahun (66%), berpendidikan SMA (46%), memiliki masa kerja ≤5 tahun (72%), dan hampir seluruhnya bekerja ≤8 jam per hari (100%). Hampir seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD (98%), dan sebagian besar menunjukkan perilaku kerja positif (88%). Seluruh pekerja (100%) menyatakan bahwa APD tersedia dengan baik, menunjukkan bahwa ketersediaan APD sudah memenuhi standar kebutuhan kerja. Namun, hanya sebagian besar responden (72%) yang merasa nyaman dalam penggunaannya, sementara sebagian kecil (28%) menyatakan ketidaknyamanan. Hampir seluruhnya menyatakan bahwa pengawasan dari petugas berjalan baik (100%), menandakan efektivitas dalam penguatan perilaku kerja. Selain itu, sebagian besar pekerja (94%) menilai kebijakan keselamatan perusahaan sudah diterapkan, meskipun masih terdapat sebagian kecil (6%) yang menganggap bahwa pelaksanaannya belum merata. Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD tergolong sangat tinggi, dengan hampir seluruhnya (94%) berada dalam kategori patuh, dan hanya sebagian kecil (6%) tidak patuh. Faktor predisposisi (usia, pengetahuan, perilaku, masa kerja, dan durasi kerja), faktor pemungkin (ketersediaan dan kenyamanan APD), serta faktor penguat (pengawasan dan kebijakan) menunjukkan sinergi positif dalam membentuk perilaku kerja yang patuh dan aman. Saran yang dapat diberikan adalah melakukan pengawasan penggunaan APD secara rutin dan ketat.

REFERENCES

- Ahmed, M., Khan, N., & Sheikh, F. (2021). Compliance with PPE usage in the steel construction industry of Pakistan. *Journal of Occupational Safety and Health*, 12(4), 250–259.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. (2020). *Statistik kecelakaan kerja Indonesia tahun (2020)*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *pedoman Alat Pelindung Diri: Keselamatan Kerja dan Pencegahan Risiko*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Cooper, D. (2001). *Improving Safety Culture: A Practical Guide*. Wiley Blackwell.
- International Labour Organization. (2018). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work: Building on 100 Years of Experience*. Geneva: ILO. Retrieved from ILO Safety Report.
- Hudzaifah, H., Sahri, M., Ratriwardhani, R. A., & Sunaryo, M. (2023). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Telinga Pada Pekerja Produksi PT XYZ*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Statistik Ketenagakerjaan Tahun 2018*. Jakarta: Kemnaker.
- Mahayanti, N. L. P. D. (2018). *Hubungan Ketersediaan Sarana APD dan Kenyamanan Penggunaan APD dengan Perilaku Kepatuhan Perawat*. STIKES Bali.
- Munawaroh, D., & Mindiharto, S. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 122–129.
- National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH). (2019). *Falls in Construction: Prevention through Proper Use of PPE*. Washington, D.C.: NIOSH.
- Permata Sari, R., & Pratama, A. P. (2022). *Hubungan Pendidikan dan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja PPSU di Kelurahan Pinangsia*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–10. Permenakertrans No 08 /MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.
- Sukma, F. S. I., & Prananya, L. H. (2023). *Hubungan Pengawasan dan Kenyamanan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD*. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 4(1), 57–66.
- Tidaraisawa, A. S. C. (2021). *Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Unit Pelayanan Teknis Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Utami, D. A., Suprpto, S., & Kiswara, H. (2018). *Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD di RSUD Dr. Zainoel Abidin*. Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Zahara, A., Effendi, Z., & Khairani, N. (2017). *Kepatuhan Penggunaan APD pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit*. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 111–124.